

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan, sehingga membentuk sebuah pernikahan. Pernikahan biasanya dilakukan oleh dua orang lawan jenis dan biasanya terjadi pada dewasa muda. Menikah juga dapat menjadi pelengkap dalam keseimbangan hidup, baik secara biologis, psikologis, dan sosial (Purnawati, 2015) Menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan, terdapat pengertian bahwa pernikahan ialah *“ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”*.

Pernikahan berawal dari sebuah hubungan dan juga cinta serta adanya keinginan untuk mengikat atau berkomitmen. Harapan utama sebuah pernikahan adalah untuk meraih kebahagiaan. Dengan perasaan kasih sayang yang dimiliki oleh masing-masing pasangan akan membuat sebuah hubungan menjadi harmonis yang nantinya akan berakhir dengan sebuah kebahagiaan yang pastinya akan menjadi dambaan setiap insan. Kepuasan pernikahan sangat dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga, karena kesuksesan dalam pernikahan dapat dilihat dari seberapa jauh pasangan suami istri merasakan kepuasan dalam perkawinannya yang tentunya hal ini tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan melalui suatu proses yang tidak mudah. Keluarga bahagia dapat tercapai apabila kepuasan perkawinan sudah tercapai juga, yang mana kepuasan pernikahan merupakan salah satu faktor untuk mencapai kebahagiaan di dalam rumah tangga (Larasati, (2012). Menurut Bradbury, Fincham, dan Beach (2000), kepuasan perkawinan adalah suatu keadaan mental dimana hal itu menggambarkan persepsi seseorang tentang kelebihan maupun kekurangan dari masing-masing pasangan di dalam suatu

perkawinan. Semakin banyak kelebihan yang di dapat dari perkawinan itu, maka semakin puas pula kepuasan perkawinan yang di dapat. Begitupun sebaliknya, semakin banyak kekurangan yang di dapat dari perkawinan itu, maka semakin tidak puas kepuasan perkawinan yang di dapat oleh masing-masing pasangan.

Untuk mencapai kepuasan pernikahan terdapat beberapa hal yang dapat memotivasi seseorang untuk menikah, yaitu: cinta (*love*), persahabatan (*companionship*), kecocokan (*conformity*), mengesahkan hubungan seksual (*legitimization of sex*), mengesahkan identitas anak (*legitimization of child*), kesiapan untuk menikah (*sense of readiness*), keuntungan yang sah, dan hubungan jarak jauh (*long distance marriage*) (Kim Dkk, 2013).

Harapan utama sebuah pernikahan yaitu meraih kebahagiaan. Kepuasan pernikahan merupakan sebuah persepsi terhadap kehidupan pernikahan seseorang yang diukur dari besar kecilnya kesenangan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu (Roach, 1981). Perasaan cinta dan kasih sayang yang dimiliki oleh masing-masing pasangan akan membuat sebuah hubungan menjadi harmonis yang nantinya akan berakhir dengan sebuah kebahagiaan. Selain harapan akan kebahagiaan, dalam pernikahan juga terdapat berbagai harapan lain seperti; meneruskan keturunan, membentuk keluarga harmonis, menjadikan pribadi yang lebih baik. Pernikahan yang membahagiakan ini pastinya akan menjadi tujuan semua orang.

Olson & Fowers (1989; 1993) mendefinisikan kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) sebagai perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya, yang bersifat individual. Adapun aspek-aspek dalam pernikahan yang disebutkan (Olson & Fowers, 1993), yaitu komunikasi, kegiatan di waktu luang, orientasi seksual, anak dan pengasuhan anak, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, hubungan dengan keluarga dan teman, kepribadian, dan kesetaraan peran .

Dengan adanya pernyataan tersebut, ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu adanya keterbukaan saat mengekspresikan perasaan, rasa saling percaya, kemampuan untuk membuat suatu keputusan dalam menyelesaikan masalah, serta keterbukaan dalam berkomunikasi, baik masalah yang berhubungan sosial, emosi, maupun seksual (Duvall, 1985). Sedangkan menurut Hicks dan Plat (Suryani, 2008) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan ialah lamanya usia perkawinan, kehadiran anak, kesetaraan sosial dan juga ekonomi, kemauan untuk dapat saling berbagi harapan, dalam hal sikap dan kebiasaan yang akan diterapkan dalam sebuah perkawinan, dan adanya keseimbangan dalam menjalankan peran sebagai suami istri dalam sebuah pernikahan.

Peran seorang suami adalah untuk bekerja, guna menghidupi, dan juga melindungi keluarga sedangkan seorang istri sebagai pengelola rumah tangga (Kim, 1992) Namun seiring perkembangan zaman, peran pencari nafkah saat ini tidak hanya didominasi oleh kaum lelaki, tetapi juga oleh kaum wanita. Akhir-akhir ini jumlah wanita yang bekerja di luar rumah terus meningkat. Seperti data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada Agustus 2012 dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, menunjukkan persentase perempuan yang bekerja sebesar 47,91 persen. Persentase perempuan yang bekerja di perkotaan sebesar 44,74 persen, sedangkan di pedesaan sebesar 51,10 persen. Sedangkan persentase perempuan yang mengurus rumah tangga secara total adalah 36,97 persen, dilihat menurut daerah tempat tinggal persentase wanita yang mengurus rumah tangga di perkotaan sebesar 38,52 persen, sedangkan di pedesaan sebesar 35,41 persen.

Perbedaan kaum pria dan wanita diperjelas adanya Panca Dharma Wanita Indonesia yang menuntut wanita dapat melakukan lima tugas, yaitu sebagai istri atau pemdamping, sebagai pengelola rumah tangga, sebagai penerus keturunan, sebagai ibu dari anak-anak dan sebagai warga negara (Anoraga, 2005). Namun seiring berkembangnya zaman membuat para istri tidak kalah kedudukannya

dengan suami, banyak istri yang bekerja diluar layaknya seorang laki-laki. Kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat di dalam keluarga terkadang memaksa seorang istri untuk bekerja diluar rumah. Kurangnya penghasilan menjadi sangat berpengaruh yang kuat dalam penyesuaian antara suami dan istri, banyak istri tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk keluarga, banyak suami juga merasa sulit menyesuaikan diri dengan keuangan, tetapi pendapatan suami harus bisa menutupi semua kebutuhan keluarga. Hal semacam ini sering menimbulkan percecokan di dalam pernikahan karena istri juga menuntut suami untuk ikut serta dalam tugas rumah, dan apabila suami tidak mampu menyediakan barang-barang keperluan rumah tangga, maka hal ini dapat menimbulkan perasaan tersinggung dan perdebatan. Sehingga, banyak istri yang mengalami masalah tersebut, dan memutuskan untuk bekerja sebagai usaha pemenuhan kebutuhan keluarga (Rahayu 2014).

Wanita karir merupakan wanita yang memperoleh kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan lain-lain, lebih cenderung pada pemanfaatan kemampuan atau aturan sehingga wanita memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan (Endang dalam Anoraga, 2005). Kehadiran kaum wanita atau istri menjadi dampak yang positif dan besar manfaatnya, sebagai partner kaum pria tidak hanya di rumah tapi dalam hal bekerja juga menyalurkan potensi-potensi mereka. Wanita juga dapat berbuat banyak seperti rekan prianya, bahkan ada kalanya mereka bisa lebih dari kaum pria. Namun bagaimanapun mereka adalah ibu rumah tangga yang tidak lepas dari lingkungan keluarga dan tugasnya sebagai istri atau ibu. Bukan hal yang mudah bagi seorang istri membagi tugasnya di diluar rumah, pada kenyataannya banyak wanita kurang dapat mengatasi hambatan tersebut sehingga keteteran.

Menurut Majid (2012) alasan-alasan mengapa wanita yang sudah menikah memutuskan untuk bekerja di luar adalah faktor pendidikan istri, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga. Hal ini dimaksudkan bahwa semakin tinggi pendidikan istri maka semakin banyak waktu yang digunakan untuk berpartisipasi

dalam pekerjaannya, karena dengan bekerkarir istri dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki serta sebagai bentuk aktualisasi diri mereka, kebutuhan sosial juga memerankan peran penting karena dengan bekerja dianggap lebih memunculkan identitas sosial yang lebih tinggi ketimbang istri yang tidak berkarir. Kemudian, semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin banyak pula partisipasinya dalam bekerja dan peningkatan pendapatan yang signifikan juga mampu meningkatkan tingkat partisipasinya dalam bekerja.

Keterlibatan istri dalam dalam hal ini tentu membawa dampak terhadap peran wanita dalam keluarga, selain dapat mengurangi beban suami dalam mencari nafkah tentu saja ada hal negatif yang dapat ditimbulkan akibat pergeseran peran dari istri yang berkarir, banyak pula suami yang keberatan dengan hal tersebut karena dapat menimbulkan prasangka dari orang lain bahwa ia tidak dapat mencukupi keluarganya (Hurlock, 1991). Menurut Rahayu (2014), bahwa dampak negatif dari istri yang bekerja adalah kewajiban sebagai ibu rumah tangga menjadi terabaikan, yaitu istri menjadi kurang taat kepada suami, istri kurang dapat menjaga kehormatan diri, kebutuhan seksualitas suami kurang terpenuhi dan pekerjaan rumah tangga terabaikan. Hal ini di dukung pula oleh Gopur (2010) melalui studi kasusnya, bahwa akibat peran dan pergeseran tanggung jawab wanita dalam keluarga menimbulkan dampak negatif terutama bagi keluarga itu sendiri bahkan hal tersebut tidak jarang menimbulkan kecacatan dan kerusakan pada keluarga.

Madani Mental Health Care Foundation (2014) mengemukakan akibat dari istri yang berkarir dapat menimbulkan keluhan-keluhan suami antara lain; suami sering mengeluh karena istrinya bekerja dan berpenghasilan sehingga wibawa dirinya menurun karena istri tidak bergantung kepada suami, menimbulkan perasaan rendah diri dan rasa cemburu pada pihak suami. Sehingga, hal tersebut menimbulkan komplikasi psikologis suami dan mengemukakan keluhan-keluhan dalam bentuk kecemasan, depresi, atau dalam bentuk perubahan sikap yang dingin, pencemburu, pemarah, kasar, bahkan dapat pula menyakiti istrinya secara fisik, dan hal ini terjadi dikarenakan suami tidak dapat menyesuaikan diri dan merasa

wibawanya berkurang sehingga menunjukkan sikap lain yang dapat menunjukkan kekuasaannya. Demikian pula penelitian dari Universitas Cornell mendapati bahwa para suami yang istrinya bekerja sepanjang hari, akan meningkatkan peluang selingkuh hingga lima kali atau hampir sebanyak 7% dari tahun 2002 hingga 2007 sedangkan perempuan 3%, hal ini dikarenakan ego suami merasa dilukai oleh istri yang mungkin karirnya lebih baik daripada mereka, dan hal tersebut mengancam identitas suami sebagai pencari nafkah, akhirnya selingkuh menjadi cara untuk menegaskan sisi maskulinnya (Takariawan, 2015),

Menurut Burgess dan Locke (Indriani, 2014) mengungkapkan bahwa mengukur keberhasilan perkawinan menggunakan beberapa kriteria. Salah satu kriteria yang dapat dilihat untuk mengukur keberhasilan suatu pernikahan adalah puas atau tidaknya individu selama menjalani kehidupan berumah tangga. Namun hal ini berbeda dengan suami yang memiliki istri berkarir, karena waktu istri harus terbagi dengan pekerjaan diluar rumah dan tidak sepenuhnya mengurus urusan rumah tangga, sehingga suami merasa kurang puas dalam pernikahannya. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Papatungan (2012) yang menunjukkan bahwa suami yang memiliki istri berkarir merasa kurang puas dalam pernikahannya dalam hal kepuasan fisik karena istri lebih jarang di rumah. Masalah mengenai kepuasan dalam pernikahan telah ditemukan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Terry & Scott (2007) menunjukkan hasil tidak adanya prediktor yang berbeda pada tingkat kepuasan pernikahan oleh laki-laki maupun perempuan karena keduanya memiliki komitmen yang tinggi untuk bekerja dan untuk keluarga mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tidak ditemukannya perbedaan kepuasan perkawinan antara ibu yang bekerja sebagai wanita karir dengan IRT yang signifikan karena terbatasnya jumlah subjek dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten satu sama lain. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan yang tinggi dari kelompok istri bekerja salah satunya penelitian Hilda (2013) yang mana hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa wanita karir yang mampu untuk meningkatkan kemampuan finansial, meningkatkan harga diri serta sebagai sarana untuk aktualisasi diri mereka sendiri, hal ini akan mempengaruhi kepuasan perkawinan mereka dan akan berdampak positif bagi mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Steil dan Turetsky dalam Pujiastuti & Retnowati (2004) menyatakan bahwa ibu rumah tangga memiliki penyesuaian psikologis yang rendah dibandingkan ibu yang bekerja. Seorang wanita yang fokus ke rumah tangga, cenderung tidak akan mengalami dilema terhadap pekerjaan rumah dan kantor karena wanita tersebut hanya berfokus dengan urusan rumah tangga, namun berbeda dengan wanita yang bekerja atau karir yang dituntut harus fokus terhadap kedua hal tersebut yaitu pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan kantor. Wanita yang tidak bekerja di luar rumah (IRT) biasanya merasa kesepian, kurang berkembang dikarenakan tidak adanya yang memberikan feedback atau stimulus mengenai sebaik apa pekerjaan yang telah mereka lakukan didalam rumah serta mereka juga tidak mendapatkan upah atas pekerjaan yang telah mereka lakukan di dalam rumah (Suryani, 2008). Di satu sisi, wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki kebebasan waktu. Mereka dapat memanager sendiri waktu serta kegiatan mereka, menyalurkan hobi, serta menghabiskan waktu bersama anak-anaknya (Suryani, 2008).

Seorang wanita yang hanya sebagai ibu rumah tangga dapat menjadi frustrasi akibat perannya karena pekerjaan mengurus rumah tangga merupakan pekerjaan yang tanpa henti-hentinya, tanpa upah serta melelahkan (Pujiastuti & Retnowati, 2004). Hal ini mengakibatkan bahwa wanita sebagai ibu rumah tangga menjadi merasa tergantung pada suami untuk bisa mendapatkan support berupa emosi, ekonomi maupun kasih sayang dari suami. Menurut penelitian yang dilakukan Levenson, dkk. (1993) menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan, lamanya pernikahan, waktu bersama pasangan dan jumlah anak. Pasangan yang memiliki waktu luang untuk menghabiskan waktu bersama cenderung memiliki perasaan puas terhadap pernikahannya.

Zainah, dkk. (2012) mengungkapkan bahwa pasangan dengan usia pernikahan yang lebih lama cenderung lebih merasakan kepuasan pernikahannya dan pendapatan keluarga menjadi faktor penting untuk stabilitas pernikahan, pada penelitian tersebut diungkapkan bahwa keluarga dengan penghasilan tinggi memiliki kepuasan lebih tinggi dibandingkan yang rendah. Namun kembali pada pasangan yang sama-sama bekerja bukan hanya sekedar memiliki pendapatan yang tinggi saja, namun jika pasangan sama-sama bekerja di luar rumah potensi terjadinya konflik menjadi lebih intensif. Tugas besar yang harus dilakukan pasangan adalah menemukan cara paling baik untuk menyesuaikan kebutuhan pada keluarga berkarir ganda (Baron, 2005)

Berdasarkan perbedaan yang terdapat diatas mengenai dampak dari kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja dan tidak bekerja, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepuasan pernikahan kedua kelompok tersebut. Peneliti menganggap kondisi wanita saat ini masih memiliki beberapa stereotip yang dapat berpengaruh bagi kondisi perkawinabagn mereka, bahkan kesehatan keluarga mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa signifikan perbedaan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja dan tidak bekerja. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru mengenai informasi dan dapat memperluas wawasan bagi disiplin ilmu khususnya Psikologi dan bagi masyarakat agar dapat mengetahui aspek-aspek apa saja yang dapat menciptakan, membangun serta meningkatkan kepuasan dalam rumah tangga serta diharapkan mampu mengurangi tingkat perceraian

## **1.2. Identifikasi Masalah Identifikasi Masalah**

1. Seperti apakah perbedaan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja dan tidak bekerja pada pernikahan selama 5-10 tahun.
2. Bagaimana kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja dan tidak bekerja?

### **1.3. Batasan Masalah**

Pembahasan yang peneliti bahas adalah “Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja dan Tidak Bekerja”

### **1.4. Rumusan Masalah**

Apakah ada perbedaan kepuasan pernikahan bagi suami yang memiliki istri bekerja dan yang tidak bekerja?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Peneliti ingin meneliti perbedaan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja dan tidak bekerja

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

- a. Manfaat dari penelitian ini untuk memperkaya literatur ilmiah mengenai kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja dan tidak bekerja.
- b. Memperkaya kajian penelitian dalam bidang Psikologi khususnya pada Psikologi Perkembangan, Psikologi Klinis, dan Psikologi Sosial.

#### **1.6.2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk wanita dan pria yang akan atau sedang menjalani sebuah pernikahan dan memutuskan untuk bekerja atau tidak bekerja dapat memperoleh pengetahuan tentang kepuasan pernikahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan pernikahannya.
- b. Diharapkan mampu memberikan kontribusi baru mengenai informasi dan dapat memperluas wawasan bagi disiplin ilmu khususnya Psikologi dan bagi masyarakat agar dapat mengetahui aspek-aspek apa saja yang dapat menciptakan, membangun serta meningkatkan kepuasan dalam rumah tangga serta diharapkan mampu mengurangi tingkat perceraian